

BAB III

FAKTOR-FAKTOR RUSIA MENDUKUNG PEMERINTAHAN

BASHAR AL-ASSAD

Untuk menganalisa dan lebih memahami kebijakan Rusia terhadap Suriah dapat dilihat dari beberapa faktor yang menjadi latar belakang kebijakan tersebut, selain sebagai mitra dibidang perdagangan, saat ini Rusia menjadi negara yang memiliki orientasi bisnis yang tinggi, selain dalam bidang perdagangan, militer dan politik pun terjalin baik antara Negara Rusia dan Suriah. Dimana konflik di Suriah layaknya seperti pertempuran, yang mana salah satu pihak atau pihak lain harus memenangkannya dan yang mana, salah satu akan menentukan nasib Negara. Berikut Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Rusia untuk membantu Pemerintahan Bashar Al-assad dalam melawan isis. Yang peratama adanya upaya untuk mencegah perluasan pengaruh dari islam pegasis keras ini hingga ke Suriah. Yang kedua adanya peningkatan penjualan Senjata Rusia dan yang terakhir Upaya Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah.

1. Adanya tuntutan dari Rakyat Rusia untuk meningkatkan keamanan Nasional dari Terorisme

Rusia membantu Pemerintahan bashar Al-assad dalam melawan ISIS, tentu bukan berupa bantuan yang percuma, ada kepentingan dibalik Dukungan pemerintah Suriah dalam melawan ISIS di Suriah, bantuan Pemerintah Rusia merupakan sebuah upaya untuk mencegah perluasan pengarus Islam pegasis

Keras ini hingga ke Rusia, mengingat Rusia memiliki banyak penduduk muslim dan mayoritas penganut silam Sunni.

Terkait dengan jaringan terorisme ISIS yang semakin menggerogoti Suriah dan Irak, Rusia pun sadar bahwa jika kelompok tersebut tak segera dihabisi sesegera mungkin, bukan hal yang mustahil bahwa ISIS akan mengancam dan bahkan menyerang Rusia. Faktanya, beberapa kelompok di Kaukasus Utara telah bersumpah setia kepada ISIS dan mencoba untuk melanjutkan serangan bersenjata. (Anataranews, 2015)

Dukungan Rusia kepada pemerintahan Bashar al-Assad dalam melawan ISIS merupakan dukungan yang terkait dengan kekhawatiran rakyat Rusia terhadap ancaman ekstrimis islam, ancaman tersebut diantaranya adalah meluasnya kelompok ekstrimis islam di Suriah, kekhawatiran tersebut didasari faktor kedekatan wilayah teritori Rusia yaitu Kaukasus dengan Suriah, dimana kaukasus sendiri merupakan wilayah yang didiami oleh mayoritas penduduk muslim, wilayah ini juga seringkali mengalami pergolakan politik yang dimana didalamnya terdapat etnis islam cheecnya yang dimana etnis ini pernah melakukan aksi terror di Rusia.

Keputusan Pemerintah Rusia dalam membantu Bashar Al-Assad melawan ISIS di Suriah merupakan sebuah tuntutan dari Rakyat Rusia sendiri, kepentingan untuk melindungi Negara dari ancaman terorisme internasional yang sangat terorganisir. keputusan yang diambil oleh parlemen Rusia, Dewan Federasi Rusia, untuk mendukung operasi militer Rusia di Suriah sesuai dengan hukum internasional. Keputusan ini pada dasarnya merupakan pemerintaan yang sah dari pemerintahan Suriah dan mendapat Dukungan dari Rakyat Rusia, terutama dari rakyat yang beragama Kristen, dimana penduduk Rusia mayoritas Kristen

Orthodox, bahkan Gereja Orthodox Rusia menyebut misi Rusia di Suriah sebagai ‘Perang Suci’ karena melawan terorisme yang melakukan kerusakan. Dukungan dari Rakyat ini karena adanya opini publik tentang terorisme yang meresahkan, pasti akan melakukan kekerasan dan kehancuran serta perpecahan, Hal ini menyusul dengan dukungan parlemen Rusia terhadap operasi militer di Suriah, bahwa terorisme merupakan ancaman besar bagi setiap Negara. (Hizbut Tahrir.co.id, 2015)

Sebagian besar Rakyat Rusia mendukung Kebijakan luar Negeri Rusia dalam mendukung pemerintahan di Suriah untuk melawan ISIS, ini bentuk dari opini masyarakat bahwa terorisme harus segera dihentikan agar terciptanya perdamaian. Aksi terror yang telah banyak memakan korban harus segera di hentikan, berjuang dengan mengatasnamakan Agama dan untuk kepentingan agama sudah sangat meresahkan bagi suatu Negara yang memiliki banyak penduduk muslimnya.

Rakyat Rusia pernah mengalami keresahan dari aksi teroris pada tahun 2002, dimana adanya penyanderaan yang menggemparkan Rusia ini terjadi 22-26 oktober 2002. Berawal dari serbuan 50 teroris Chechnya ke gedung teater paling megah di Moskow, *Ball-Bearing Plant's Palace of Culture*, diikuti dengan penyanderaan sekitar 700 warga Rusia. Pada waktu itu, serbuan terjadi di tengah pertunjukan. Tiba-tiba saja seorang pria bersenjata naik ke panggung. Di panggung besar tersebut, pria yang memperkenalkan dirinya sebagai bagian dari Tentara Chechnya melepaskan tembakan ke udara. Keadaan pun semakin tegang dan mengerikan, saat beberapa perempuan anggota kelompok teror mengelilingi area gedung teater sembari membawa bahan peledak yang dililitkan di sekujur tubuhnya. Seluruh pengunjung teater kala itu pun menjadi sandera mereka.

Dalam penyadaraan itu, militer Chechnya meminta Pasukan Rusia untuk menarik diri dari wilayahnya yang terletak di Utara pegunungan Kauskasus. Mereka tak main-main, demi membuat gentar pemerintah Rusia, tentara Chechnya membunuh 2 orang sandera. Aksi-aksi teror semakin meluas, seperti bom bunuh diri di kereta bawah tanah Moskow pada tahun 2004 dan penyadaraan di Sekolah Beslan yang menyandra murid danguru sekitar 777 yang di Sandra, dan di tahun yang sama, merupakan serangkaian aksi teror lanjutan yang dilancarkan mereka. (Dunia news viva.co.id, 2012)

Adanya trauma yang di rasakan rakyat Rusia tentang aksi terror di Negara mereka, Opini rakyat Rusia telah terbentuk bagaimana kekejaman dari para terorisme, terlebih melihat kondisi yang ada di Suriah saat ini, dengan mengingat adanya rakyat cheecnnya yang ikut berjuang bersama kelompok teroris ISIS tersebut, sebelum paham ISIS semakin menyebar, mayoritas dari rakyat Rusia sangat mendukung pemerintahanya dalam melakukan penyerangan terhadap teroris yang ada di Suriah.

Dengan peluasan paham ISIS yang cukup pesat di berbabagai Negara tentu menjadi ancaman tersendiri bagi tiap-tiap Negara yang warganya ikut serta dalam kelompok islam pegaris keras ini dalam berjuang menegakkan khilafah atau daulah islamiyah (*Dunia Islam*). pada awal tahun 2016 tercatat Ada sekitar 2000 (dua ribu) hingga 4000 (empat ribu) warga negara Rusia yang telah tergabung dan ikut bertempur di pihak ISIS, sebagian besar warga berasal dari suku Chechnya dan penduduk dari republik lainnya di Kaukasus Utara. (Internasional Republika, 2015)

Republik Ingushetia dan Dagestan di Rusia, serta negara tetangga dinilai paling rentan terhadap kembalinya kaum ekstremis. Walaupun banyak yang

menganggap bahwa ISIS tidak mungkin bisa menguasai wilayah Rusia secara permanen karena Rusia memiliki kekuatan militer yang mampu melawan kelompok teroris tersebut, namun Moskow tetap tak mau mengambil risiko dengan “menunggu” hingga kelompok radikal tersebut menginjakkan kakinya di Rusia. Merusak sistem pemerintahan dan melakukan kekacauan di Rusia. (Antaraneews, 2015)

Seperti dalam pidatonya Putin yang disiarkan di televisi, Putin mengatakan “Satu-satunya cara yang benar dalam memerangi terorisme internasional adalah bertindak preemtif (mendahului menyerang) dengan memerangi dan menghancurkan para petempur dan teroris di wilayah-wilayah yang sudah mereka kuasai, bukannya menunggu mereka mendatangi kita,” (Anataraneews, 2015)

Karena itulah, ketika ada kesempatan berupa permintaan dari Damaskus untuk membantu Suriah dalam memerangi ISIS dan kelompok-kelompok teroris lainnya di Suriah, Rusia sama sekali tidak menyia-nyiakan peluang tersebut. Selagi Permintaan ini resmi dari pemerintahan yang sah di Suriah, maka Rusia tidak melanggar Hukum Internasional, karena Besar kemungkinan Para milisi dari Rusia ini sewaktu-waktu pasti akan kembali ke Rusia dan menjalankan aksinya untuk menggapai tujuannya yaitu dalam menegakkan Daulah Islamiyah dengan melakukan aksi terorisme untuk menggulingkan Pemerintahan yang berkuasa. Mengingat bahwa penduduk Islam di Rusia adalah agama kedua yang paling banyak dianut di Rusia setelah Kristen Ortodoks. Jumlahnya sekitar 21-28 juta penduduk atau 15-20 persen dari sekitar 142 juta penduduk. (Republika.co.id, 2014)

Di Suriah dan Irak, Kelompok Teroris ISIS ini telah banyak merebut daerah-daerah milik Suriah dan Irak, serta menguasai *editorial (misi utama untuk menjelaskan isu-isu yang dipertaruhkan oleh fakta-fakta dan figur untuk memberikan penerangan dan pengetahuan)* media massa dunia. Penghancuran kota, pembantaian kaum Syiah, Nasrani dan Kurdi, serta penerapan hukum barbar (hukum yang kejam) di wilayah-wilayah yang mereka kuasai adalah bentuk-bentuk kekejian yang dibawa oleh kelompok radikal tersebut ke wilayah Timur Tengah. (Indonesia.RBTH, 2014).

Hal tersebut tentu harus dicegah dengan sesegera mungkin, perluasan kelompok islam radikal atau kelompok Teroris ISIS ini harus di hentikan sebelum semakin menyebarluas, seperti wabah penyakit, sebelum semakin banyak menularkan dan membuat sakit manusia yang lain, wabah ini harus dibasmih, agar tidak menyebarluas dan merugikan banyak pihak. Dalam hal ini, Negara-Negara yang merasa terancam adalah Negara-negara yang memiliki penduduk Islam yang cukup besar.

Namun tidak bisa dipungkiri, Tentu ada kenyataan pahit yang dirasakan muslim di Rusia dimana harus menyadari bahwa Sebagian besar pejuang oposisi Suriah adalah Muslim Sunni, seperti kebanyakan Muslim yang tinggal di Rusia. Sementara itu, pasukan yang didukung oleh pemerintahan terdiri dari kelompok muslim Alawi atau Syiah, yang mendominasi tentara Suriah. Dengan kenyataan pahit ini dan dengan luar biasanya Propaganda yang dilakukan ISIS dalam menyerukan Jihadnya untuk menegakkan Daulah islamiyah yang membuat sekitar 4000 muslim Rusia yang akhirnya memutuskan untuk ikut berjihad dengan kelompok ISIS di Suriah. Hal ini dikarenakan prinsip bahwa Semua Muslim adalah satu komunitas, satu tubuh, satu tubuh itulah mengapa sebagian

muslim di Rusia tidak bisa menerima keputusan Rusia. Mereka menganggap Rusia telah membunuh saudara-saudara mereka yang seiman di Suriah, tentu ini tidak bisa dibiarkan bagi mereka. Namun lebih banyak yang tetap mendukung pemerintahan Rusia dalam melawan aksi terror yang kejam tersebut.

Salah satu Media untuk melakukan propaganda ISIS ialah dengan menggunakan Media Sosial, ISIS menggunakan Media Sosial untuk menyebarkan paham mereka, dimana mereka memperlihatkan kepada Dunia bahwa mereka sedang berjuang menegakkan khilafa, mereka sedang berjuang menegakkan agama Allah yang sesungguhnya, mereka memperlihatkan jihad mereka untuk menarik dukungan dari seluruh muslim di Dunia bahwa mereka benar-benar sedang berada di jalan tuhan, memperlihatkan bahwa yang mereka lakukan ini demi kepentingan semua muslim di Dunia. (The Global Review, 2016)

Rusia menganggap adanya ancaman tidak langsung dari penyebaran ideologi ISIS tersebut akan berdampak lebih serius bagi Moskow. Mengingat Di sebelah selatan Rusia, terdapat lima negara Islam besar di Asia Tengah, yakni Tajikistan, Uzbekistan, Kazakhstan, Kirgistan, dan Turkmenistan. Masih ada satu lagi di Kaukasus Selatan, yakni Azerbaijan. Secara keseluruhan, terdapat hampir 65 juta umat muslim yang tidak hidup dalam demokrasi ataupun menghormati kebebasan warga sipil. Pemerintah Turkmenistan, Azerbaijan, dan Kazakhstan sempat meredam ketidakpuasan masyarakat terhadap otoritarisme dengan meningkatkan taraf hidup, sementara keadaan ekonomi tiga negara lain sangat jauh dari ideal. Masyarakat haus akan keadilan sosial dan beberapa pemimpin negara tersebut menyingkirkan saingan politik mereka, sehingga masyarakat hanya berpikir ke sebuah alternatif tunggal, yakni Islam yang politis. Di

Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan juga terdapat gerakan terorisme bawah tanah yang kuat dan ratusan pengikut mereka saat ini sedang ikut berperang dalam barisan ISIS. Setelah mendapatkan pengalaman praktik perang yang serius, mereka mungkin akan kembali ke negaranya dan memperkuat gerakan radikal di dalam masyarakat, yang dapat membawa ketidakstabilan nasional yang serius di negara-negara tersebut. Bagi Rusia, itu merupakan ancaman yang sangat serius, sebab Rusia memiliki perbatasan terbuka dengan negara-negara itu, dan ratusan ribu pendatang dari Uzbekistan, Kirgistan dan Tajikistan bekerja di kota-kota Rusia dan dengan bebas berpindah tempat di dalam wilayah negara Rusia. (Indonesia.RBTH, 2014)

Dengan alasan itu semua menjadi ancaman bagi stabilitas politik dan keamanan di Rusia, mengingat bahwa muslim di Rusia adalah agama kedua yang terbesar penduduknya disana, jika paham ISIS semakin meluas dan sampai ke Negara ini, maka Rusia akan mengalami gejolak di Negeranya. Isu agama sangat sensitif di setiap Negara karena menyangkut soal keyakinan setiap orangnya. Salah satu alasan dari dukungan pemerintah Rusia terhadap rezim Bashar al-assad untuk menjaga keamanan Nasionalnya dari terorisme yang dilakukan oleh kaum muslim.

Dengan alasan ini, Rusia berusaha meningkatkan keamanan Nasionalnya dengan berupaya mencegah paham ISIS hingga ke Rusia, dengan ini Rusia akan selalu mendukung pemerintahan Bashar al-assad dalam melawan terorisme yang berkembang di Suriah, kelompok terorisme jika tidak diperangi dengan cepat maka mereka akan terus meluas, dari penyebaran pemahamannya maka akan beresiko menimbulkan banyak pengikutnya. Karena itu sangat memprihatinkan, dimana telah ribuan muslim Rusia terutama para pemuda yang

telah direkrut ISIS, para muslim tergugah hatinya untuk ikut dalam gerakan ini yang menyerukan untuk menyerukan kepada seluruh umat islam untuk bersatu demi islam dan untuk kepentingan islam.

Jika Suriah hancur, dan dapat dikuasai oleh kelompok ISIS, maka sesuai dengan tujuan utamanya untuk menegakkan daulah islamiyah dibawah satu pemimpin yang akan menerapkan sistem islam yang sesuai dengan paham mereka, maka Suriah dibawah kekuasaan para teroris dan kelompok teroris ini pastinya akan memperluas kekuasaan sesuai dengan cara mereka, salah satunya dengan melakukan propaganda dengan menyerukan seluruh umat islam untuk bergabung dengan mereka untuk memberantas para pemerintah yang tidak menggunakan syariat yang sesuai dengan islam, mengingat Rusia memiliki penduduk muslim yang sangat banyak, terutama beragama Islam Sunni, maka Rusia berusaha untuk menjaga kestabilan Negara nya dari terorisme yang mulai meluas.

Dengan segala macam bentuk propagandanya ISIS, terutama dengan menggunakan Media Sosial yang dianggap sangat efektif, terutama Media sosial yang mayoritas penggunanya adalah anak muda, yang memang jiwa mudah yang masih sangat muda untuk dipengaruhi inilah yang menjadi target utama, tentu ini semua menjadi ancaman bagi Rusia, para pemuda muslim yang masih berkobar semangatnya akan lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti Kelompok ini, mereka lebih muda terprovokasi untuk ikut dan berjuang demi agama mereka yang dijanjikan Surga, inilah pintu mereka menuju akhirat yang lebih baik, dengan ikut berjuang menegakkan keadilan dalam Islam.

Paham ini harus dicegah dengan sesegera mungkin, sebelum kelompok ini menyerukan umat islam di Rusia untuk ikut beraksi melawan pemerintahan di

Rusia yang harus digulingkan juga, dan membuat Rusia menjadi Negara yang berbasis Islam, isu agama sangat sensitif dan sangat mudah berkembangnya untuk mempengaruhi stabilitas politik di Negara tersebut.

Sesungguhnya ISIS bukan ancaman bagi Rusia saja tapi juga Dunia Internasional, Dan jalan utama untuk mencegah Perluasan ISIS atau islam pegaris keras ini dengan cara mencegah Kelompok ini memegang kekuasaan atau menguasai Suriah, Karena dengan jatuhnya Rezim Bashar Al- Assad akan terjadi kekosongan kekuasaan, persaudaraan muslim pegaris keras akan mengambil kesempatan ini dan merebut kekuasaan. karena dengan mereka mampu menguasai Suriah mereka akan melebarkan Sayapnya di Negara lain hingga dunia Internasional demi mencapai tujuannya untuk menegakkan daulah islamiyah dimana Negara dan Dunia untuk menggunakan sistem yang sesuai syariat Islam. Baik dalam bidang Ekonomi, Hukum-Hukum yang berlaku dalam kehidupan berbangsa bernegara. Hal ini memberikan dampak yang sangat Negatif bagi penganut agama lain, dimana islam dipandangn sebagai agama yang tidak memahami perbedaan, menghalalkan segala cara untuk menegakkan kepentingan mereka termasuk dengan mengahlalkan pertumpahan darah, menghancurkan ekonomi dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, ancaman yang berasal dari Timur Tengah sejauh ini lebih bersifat potensial daripada nyata. Rusia sendiri masih memiliki cukup waktu untuk meminimalisir hal tersebut dan memilih mendukung pemeirntahan Bashar untuk melawan teroris di Suriah, sebagai bentuk usaha Rusia menjaga keamanann Nasionalnya dari gerakan Islam radikal, mengingat Rusia sepuluh tahun yang lalu terjadi serangan teroris paling mengerikan dalam sejarah Rusia modern, ketika 1.100 orang disandera di sebuah sekolah di Ossetia Utara, Beslan.

Dalam operasi khusus untuk mengakhiri pengepungan, 334 sandera tewas, sebagian besar adalah anak-anak. Dengan adanya pengalaman Negara yang pernah mengalami kerusakan serta keresahan yang luar biasa membuat Rusia mencoba mencegah pengaruh terorisme ini hingga ke Rusia. (RBTH Indonesia, 2014)

2. Mempertahankan Mitra kerjasama Ekonomi dan Militer di Suriah

Pada tahun 1972, Hafeez Al-Assad telah menandatangani perjanjian pakta pertahanan keamanan dengan Rusia, isi kesepakatan tersebut antara lain adalah Perjanjian perdagangan senjata antara kedua belah pihak, dimana Rusia disini merupakan Negara peng-ekspor persenjataan ke Suriah. Selama era itu Moskow mengirimkan senjata senilai 135 juta dolar AS ke Damaskus.

Suriah menjadi lahan strategis bagi Rusia dalam hal militer, politik, maupun ekonomi, sebab Suriah menjadi pasar terbesar Rusia di Timur Tengah, hampir seluruh peralatan Militer Suriah dari Rusia. Pada tahun 2012 dengan banyaknya Konflik yang terjadi di Suriah, Rusia mengirim 60 ton senjata, lengkap dengan suku cadangnya. Rusia juga sepakat untuk menyuplai Suriah dengan 130 pesawat jet tempur tipe Yak-130 dengan nilai kontrak 550 juta dollar AS dan kontrak bisnis peralatan militer lainnya senilai 700 juta dollar AS. Neraca perdagangan Rusia-Suriah saat itu mencapai nilai hampir dua miliar dollar AS. (Patnistik, 2012).

Suriah merupakan pasar senjata Rusia terbesar di Timur Tengah. Hampir semua peralatan militer Suriah adalah buatan Rusia. Mengingat Suriah merupakan salah satu mitra perdagangan terbesar Rusia di Timur Tengah. Sehingga Rusia berusaha melindungi aset-asetnya di Suriah. Sebelum adanya Konflik di Suriah, kerjasama militer antara Rusia dan Suriah sudah terjalin cukup

erat. Hingga Sampai saat terjadinya Konflik Rusia terus mengekspor senjata ke Suriah sebagai bentuk Dukungan kepada pemerintahan Bashar al-Assad dan untuk mempertahankan kerjasama yang sudah dijalin sejak lama. Pemberontakan yang dilakukan kelompok Islam pegas keras di Damaskus dapat mengancam dan berpotensi membuat Moskow kehilangan mitranya dan membuat Suriah menjadi sarang kelompok Islam radikal di seluruh region Timur Tengah, sehingga kerjasama yang sudah terjalin cukup lama tersebut dapat terancam dengan jatuhnya Rezim Bashar al-Assad. (Indonesia.RBTH, 2014)

Mengingat, Rusia merupakan Negara kedua pengekspor senjata setelah Amerika Serikat, meningkatnya anggaran belanja pertahanan dan Militer Rusia ini yang menyebabkan meningkatnya jumlah persenjataan yang dimiliki Rusia, hampir dari setengah alokasi dana yang ada dipakai untuk pembelian serta memodernisasi persenjataan Rusia. Peningkatan ini guna untuk memenuhi kebutuhan dalam Negeri dan untuk di ekspor ke Negara lain, terutama ke Negara yang terdapat kepentingan nasional Rusia disana. Dimana sumber pemasukan Rusia tidak selalu mengandalkan dari hasil sumber daya alam yang dimilikinya sebagai sumber pemasukan Negara, Rusia mempunyai alternatif lain yaitu dengan melakukan bisnis penjualan persenjataan sebagai sumber pemasukan Negeranya, Rusia melihat potensi keuntungan yang sangat besar dari bisnis penjualan persenjataan tersebut. (Fahrurodji, 2005)

Sebagai negara pengekspor senjata terbesar kedua di dunia, tentu Rusia tidak ingin kehilangan Suriah yang merupakan salah satu mitranya di bidang perdagangan senjata. Rusia merupakan salah satu pemasok senjata terbesar bagi Suriah dimana sebanyak 78% dari jumlah impor senjata Suriah merupakan pasokan dari Rusia. Bahkan Suriah masuk kedalam 10 besar negara

pengimpor senjata produksi Rusia pada periode 2008-2012. (Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), 2013).

TABEL.I

Top Ten Importers of Russian Arms 2008-2012 in US Dollars

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	Total imports 2008-2012
INDIA	1,612	2,060	2,298	2,449	3,966	12,385
CHINA	1,839	1,302	636	692	679	5,148
ALGERIA	1,595	1,030	670	951	645	4,891
VIET NAM	153	55	151	1,318	353	2,030
VENEZUELA	702	252	57	274	410	1,695
SYRIA	46	73	268	312	379	1,075
MALAYSIA	408	407			3	818
EGYPT		8	367	405	20	800
UAE		118	294	96	96	604
IRAN	15	15	41	33	15	119

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pentingnya Suriah sebagai pasar dari Industri persenjataan Rusia, dari table tersebut yng menunjukkan bahwa Suria termasuk kedalam 10 besar Negara pengimpor persenjataan Rusia. Data diatas juga menunjukkan adanya tren peningkatan kontrak senjata antara kedua Negara. Dari tahun 2008 hingga 2012 Suriah telah mengimpor senjata dari Rusia senilai US\$ 1.075.000.000. Jenis persenjataan tersebut antara lain, Anti-radar

missile, Anti-tank missile, Coast defence system, Guided bomb, SAM system dan lainnya. Menurut sumber dari industri pertahanan Rusia, pada tahun 2011 Suriah juga telah memesan persenjataan terbaru dari Rusia seperti S-300 anti-aircraft missile systems sebanyak 4 unit, pesawat YAK 300 sebanyak 36 unit, dan berbagai peralatan militer bagi keperluan angkatan bersenjata Suriah. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan kontrak senjata antara kedua negara. (Pratiwi, 2016, p. 12)

Suriah selama ini juga menjadi konsumen tetap persenjataan Rusia, kontrak jual beli senjata kedua negara mencapai angka miliaran Dollar. Keseluruhan penjualan senjata Rusia dengan Suriah naik dua kali lipat dalam tiga tahun 2007-2010. (InternationalBusinessTimes, 2015)

Pada konflik yang terjadi di Suriah, Suriah mengimpor enam kali lebih banyak senjata dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dibandingkan lima tahun sebelumnya, Perdagangan global senjata yang dilaporkan oleh *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)* mengatakan bahwa Rusia terus memasok Suriah dengan senjata, di tengah embargo senjata oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sejumlah negara lain terhadap Suriah. (InternasionalKompas, 2015)

Menurut Year Book 2015 terbitan *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)*, Amerika Serikat menguasai 31% pasar ekspor senjata pada periode 2010-2015 atau naik 2% dari periode sebelumnya. Sedangkan penguasaan Rusia naik dari 22% menjadi 37%. Posisi ini meningkat 15% dari periode sebelumnya. pada bulan juli 2015, eksportir senjata Rusia memperoleh US\$14,5 miliar atau meningkat 13% dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2013, menurut Rosoboronexport, perusahaan Negara yang mengatur penjualan

senjata menyebutkan ekspor senjata Rusia mencapai angka US\$10,3 miliar. (Indonesianreview, 2015)

Sejak 30 september 2015 Atas permintaan Presiden Suriah Bashar Assad, Rusia melancarkan operasi militernya terhadap teroris di Suriah, dari 30 september 2015 Hingga Maret 2016, pasukan udara Rusia telah melakukan lebih dari 9.000 serangan mendadak. Dukungan militer Rusia telah membantu Damaskus mengubah gelombang peperangan dan membuat angkatan bersenjata Suriah mampu meluncurkan berbagai serangan di wilayah-wilayah yang dikuasai ISIS di negaranya. (Indonesia.RBTH, 2016)

Keuntungan secara langsung maupun tidak langsung dari penjualan persenjataan di suriah dimana Rusia mendapat keuntungan yang sangat besar dari volume transaksi perdagangan dan perjanjian kerjasama dibidang investasi persenjataan ini. Dan secara tidak langsung Rusia memperluas pengaruh dan Hegemoninya serta adanya ketergantungan pada produk persenjataan Rusia, hal ini tidak menutup kemungkinan menyebarluaskan pengaruhnya dalam perpolitikan Global. Dalam hal ini Rusia tidak akan membiarkan Negara Suriah dapat dikuasai oleh para Teroris. Rusia akan mempertahankan pemerintahan yang sah.

Selain itu kerjasama Ekonomi Rusia Suriah juga terjalin dalam bidang investasi, dukungan Rusia di Suriah juga sebagai bentuk dukungan untuk melindungi investasi-investasinya yang ada di Suriah, sejak tahun 2009 perusahaan-perusahaan Rusia telah menginvestasikan USD 19,4 miliar. (Gorenbug, 2012) . diantara perusahaan tersebut bergerak di sector minyak dan telah menjalin kontrak dengan *General Petroleum Corporation* yang dimiliki oleh pemerintah Suriah.

Pada 25 Desember 2011, Soyuzneftegaz (perusahaan Rusia) dan Suriah menandatangani kesepakatan untuk mengeksplorasi minyak dan gas di wilayah perairan Suriah. Kedua belah pihak sepakat dengan kontrak 25 tahun. Kesepakatan tersebut dari perusahaan Rusia diwakili duta besar Rusia di Suriah dan beberapa perwakilan perusahaan dan Suleiman al-abbas sebagai menteri perminyakan Suriah sebagai wakil dari Suriah. Suleiman al-abbas mengatakan bahwa kontrak antara Soyuneftegaz dan Suriah memberikan hak kelola bagi perusahaan tersebut seluas 2.190 KM persegi. (Haidar, 2013)

Selain itu perusahaan Rusia juga terlibat pada proyek energi nuklir di Suriah seperti Rosatom. Perusahaan ini membangun pembangkit listrik tenaga nuklir pertama di Suriah tahun 2010. Dan juga menjalin perusahaan dalam manufaktur dan pembuatan pesawat seperti Uralmash yang menandatangani kontrak pada tahun 2010, investasi lainnya terdapat di sektor telekomunikasi perusahaan Sitronics melalui anak perusahaannya, intracom telecom pada tahun 2008. Dan pada sektor teknologi transportasi, perusahaan Rusia tersebut adalah Russkie Navigatsionnye teknologi (RNT). (Auto Tracker, 2011) Berikut tabel investasi Rusia di Suriah.

TABEL II. Investasi Rusia di Suriah (Gorenbug, 2012)

NO	Nama Perusahaan	Bidang Investasi	Keterangan	Tahun Kontrak
1	Tatneft	Eksplorasi Minyak	Output sekitar 80 ton minyak mentah perhari	2010
2	Soiuzneftegaz	Eksplorasi minyak dan gas	Luas lahan eksplorasi 2.190 km persegi dengan nilai eksplorasi mencapai \$ 100 uta	2011
3	North-Western oil	Pengelolaan Minyak	Pembangunan Pabrik pengolahan minyak di Deirer Zor	2008
4	Rosatom	Energi	Pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Suriah	-
5	Uralmash	Manufaktur	Penyediaan peralatan pengeboran untuk perusahaan minyak Suriah	2010
6	Rusia Tuplolev dan Aviastar SP	Transportasi Udara	Penyediaan pesawat penumpang Tu-204SM untuk Syrian Air dengan nilai kontrak 108 juta Dollar	2011
7	Traktornye Zavody	Teknologi Industri	Pembangunan peralatan pertanian di Suriah	-
8	Grup Sinara	Investasi	Pembangunan Komplek Hotel di Latakia	-
9	Intrakom Telecom	Teknologi Telekomunikasi	Pembangunan jaringan nirakabel	2008
10	Russkie Navigatsionnye Teknologii (RNT)	Teknologi Transportasi	Instalasi peralatan Navigasi berteknologi modern pada kendaraan-kendaraan di Suriah	-

Pada akhirnya jika rezim Bashar al-assad dapat digulingkan maka kontrak dari perusahaan-perusahaan Rusia tersebut bisa diputuskan secara

sepihak oleh pemerintahan dari pihak oposisi dan para teroris, sehingga hal tersebut dapat merugikan Rusia.

Dalam segi Militer dimana Pada tahun 1972 terjadi peristiwa dimana penasihat militer Uni Soviet diusir dari Mesir, setelah kejadian itu Uni Soviet semakin mengandalkan Suriah yang diperintah partai sosialis Baath untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah. Peralatan militer Uni Soviet semakin mengalir banyak ke Suriah saat itu. Uni Soviet juga menjadi jaminan bagi dukungan politik Suriah di pentas internasional. (Wordpress, 2012)

Pada tanggal 29 November 2011 Rusia menempatkan kapal-kapal perangnya di pelabuhan Tartus Suriah. Keberadaan kapal-kapal perang ini sebagai bentuk pertahanan, hal ini sangat berguna untuk mencegah penyebaran potensi konflik atau semakin meluasnya konflik di negara strategis tersebut. Kapal perang Rusia yang dikirim ke perairan Suriah terdiri dari tiga kapal induk, kapal pengangkut pesawat dan rudal penjelajah. Armada perang yang dikirimkan Rusia adalah sejumlah kapal perang canggih yaitu kapal induk utama yang dapat memuat beberapa jet tempur dan beberapa kapal penghancur yang berukuran lebih kecil. Jenis armada laut lainnya yang juga dikirim oleh negara tersebut adalah kapal perang dengan rudal balistik yang dapat dikendalikan dalam jarak jauh.

Pengiriman kapal-kapal perang Rusia ke Suriah untuk menjaga asset Rusia di Suriah terutama pangkalan tartus sendiri, yang merupakan peninggalan dari Uni soviet satu-satunya yang tersisa, keberadaan pangkalan militer tersebut membuktikan bahwa eksistensi Rusia masih mendapatkan pengakuan di wilayah Timur Tengah. Dan menjaga pangkalan tersebut dari ancaman kelompok teroris, Karena pangkalan tersebut lah yang memudahkan Rusia untuk melakukan

pengamatan perkembangan militer di Timur Tengah karena wilayah Tartus yang memberikan kemudahan akses bagi Rusia untuk melakukan pengamatan, terutama ketika terjadi Konflik yang melanda suriah. (Noor, 2014, p. 1074)

pangkalan Tartus mempunyai nilai strategis bagi keberadaan Rusia di Timur Tengah. Pangkalan Tartus merupakan perwujudan dari kekuatan Rusia yang mengimbangi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah dan Mediterania. Dalam hal ini, Rusia harus mampu menjaga jalur-jalur perdagangan tersebut. Pangkalan Tartus berada di posisi yang sangat strategis untuk mem-back up kepentingan perdagangan Rusia, karena berada dekat dengan jalur-jalur inti dari perdagangan dunia yaitu Terusan Suez. Dengan keberadaan militer Rusia di pangkalan Tartus maka Rusia dapat bereaksi dengan cepat jika terjadi suatu hal yang mengancam kepentingan perdagangan Rusia. Pangkalan Tartus juga berfungsi sebagai gudang perantara dari perdagangan. Selama ini perdagangan Rusia dengan Suriah banyak dilakukan melewati Pangkalan Tartus. (Pratiwi, 2016)

Ketua Dewan Federasi Pertahanan dan Keamanan dari parlemen Rusia, Viktor Ozerov mengumumkan bahwa pangkalan laut di Tartous kemungkinan akan menjadi basis terpadu untuk armada militer laut Rusia setelah satu setengah tahun sejak penandatanganan kesepakatan pembangunannya, pangkalan yang sedang direnovasi di Tartus tersebut akan memungkinkan Moskow memperbesar satuan tugas angkatan lautnya di Laut Tengah untuk memperluas spektrum kehadiran dan misi di wilayah penting yang strategis. Pangkalan tersebut salah satunya akan digunakan untuk memerangi terorisme, untuk mendukung berbagai misi keamanan. Saat ini, Tartus merupakan satu-satunya pangkalan pendukung

Angkatan Laut Rusia di Laut Tengah. Rusia akan menjaga pangkalan ini dari serangan teroris yang ingin menguasai Suriah. (Voa-Islamnews, 2016)

Rusia mendukung pemerintahan Bashar al-Assad untuk melindungi aset-aset Rusia yang berada di Suriah serta mempertahankan kerjasama baik kerjasama perdagangan senjata (Ekonomi) dan kerjasama militer (latihan militer bersama) dari ancaman teroris, Rusia mempertahankan mitra aliansinya di Timur Tengah. Dimana pemberontakan ISIS yang ingin menurunkan pemerintahan Bashar al-Assad dapat mengancam kerjasama yang sudah terjalin lama, karena ISIS ingin menjatuhkan rezim Assad dan merebut kekuasaan di Suriah serta memberlakukan hukum Islam sesuai pemahaman mereka di Negara tersebut. Jika kelompok teroris dapat menguasai Suriah, kesepakatan perdagangan persenjataan tersebut dapat dibatalkan secara sepihak oleh pemerintah Suriah yang baru jika kepemimpinan Bashar Assad dapat digulingkan. Rusia tidak ingin kehilangan pasar terbesarnya di Timur Tengah, Rusia tidak akan membiarkan Suriah sebagai wilayah yang strategis bagi Rusia dapat dikuasai para Teroris. Karena hanya ada dua kemungkinan Assad yang berkuasa atau kekuasaan jatuh ke tangan para pemberontak ISIS, maka Rusia akan tetap mempertahankan Rezim Bashar demi mempertahankan Kerja sama yang sudah terjalin lama tersebut.

Pada Konflik yang terjadi di Suriah saat ini, Rusia sebagai mitra dalam perdagangan senjata, Rusia akan terus mengirim persenjataan ke Suriah selama terjadi Konflik, dan akan terus mendukung pemerintahan Bashar al-Assad. Suriah menghabiskan miliaran dolar AS untuk belanja senjata ke Rusia, dan jumlahnya terus meningkat selama terjadinya Konflik.

Pada tahun 2011 Rusia mengirimkan 36 Pantsyr-SI rudal anti pesawat SI ke Suriah. Bersifat ringan dan mobile, rudal jarak sedang ini dapat dipasang

pada bagian belakang truk, sehingga sulit bagi jet tempur untuk menargetkannya. Selain itu, Suria mendapat kiriman pesawat tempur MiG-29 versi upgrade. Selain pengiriman Pantsyr itu, Rusia juga mengirim ke Suriah rudal anti pesawat termmodern, termasuk sekitar 40 rudal SA-17 Grizzly dan dua rudal jarak menengah SA-17 Buk. Setelah itu Suriah mengumumkan kesepakatan US\$ 550 juta dengan Rusia pada Januari 2012 untuk 36 kali latihan ringan dan pesawat tempur yang disebut Yak-130.. (Dunia.tempo.co, 2012)

Rusia memiliki instalasi angkatan laut di Suriah, yang memiliki peran strategis dan merupakan pangkalan militer terakhir Rusia di luar bekas Uni Soviet. Pangkalan militer ini sudah dibangun di kota pelabuhan Tartus sejak tahun 1963. Disisi lain, Rusia masih memiliki mentalitas Perang Dingin, serta perasaan tidak aman secara nasional, yang membuatnya menjadi sangat protektif menjaga aliansi militernya dengan Suriah. Menjaga pangkalan yang merupakan basis Militernya di Timur Tengah dari ancaman para kelompok terror, Rusia tidak akan membiarkan Negara yang sangat strategis ini di kuasai oleh para kelompok teroris yang sangat identic dengan kekerasan dan melakukan kerusakan serta mengancam keamanan. (Kompasiana.com, 2013)

Dari semua penjelasan tentang kerjasama antara Rusia yang sudah terjalin cukup lama membuat Rusia tidak ingin kehilangan mitra kerjasamanya baik dalam Ekonomi dan Militer, Rusia melindungi Pemerintahan Bashar untuk mempertahankan mitra kerjasamanya dari para kelompok teroris yang ingin menguasai Suriah, Jika Presiden Bashar al-Assad berhasil dijatuhkan oleh para kelompok teroris, maka hal tersebut akan membahayakan semua kerjasama Rusia Suriah yang mencapai miliaran dollar AS. Pergantian rezim di Suriah bisa menyebabkan Rusia kehilangan kontrak dengan Suriah. Kekhawatiran tersebut

bukan merupakan asumsi tanpa dasar saja, melihat bagaimana akhir perdagangan senjatanya dengan Libya setelah Presiden Moammar Khaddafi dijatuhkan. Rusia dan Libya menyepakati kontrak perdagangan senjata dengan nilai sebanyak USD 4 milyar dalam rentang waktu 2005-2010. Setelah terjadi pergantian rezim pada tahun 2011, pemerintah Libya yang baru malah menyepakati kontrak perdagangan senjata jangka panjang dengan Perancis.

Disilain Dalam mempertahankan kerjasama ekonomi dan militer, Perang yang terjadi di Suriah merupakan tempat komersial yang sempurna bagi para produsen senjata Rusia. untuk memperluas pengaruh politik maupun pasar bagi produk-produk Rusia, dunia melihat senjata buatan Rusia, baik lama maupun baru, yang teruji di medan tempur oleh angkatan udara Rusia dan militer Presiden Suriah Bashar al-Assad. Perang Suriah telah membantu Moskow meningkatkan statusnya sebagai produsen dan eksportir senjata besar. Operasi militer yang dilakuka Rusia di Suriah ini memberikan kesempatan untuk menguji langsung dalam pertempuran, Semua sistem militer generasi terakhir yang tidak bisa diuji oleh Rusia dalam kondisi militer dalam pelatihan. Yakni seperti persenjataan presisi tinggi, rudal, helikopter, pesawat dan rudal jelajah. (Indonesia RBTH, 2015)

Perang ini membuat Rusia mampu menguji coba peralatan baru secara langsung Sekaligus memberikan para prajurit atau tim alutsista suatu pengalaman operasional di medan tempur Suriah secara bebas atas undangan rezim Suriah. Namun Hal terpenting dari perang ini bagi Rusia tetap mempertahankan Mitra perdagangan mereka atas Suriah yang secara tradisional merupakan sekutu blok Timur.

1. Adanya Intervensi Amerika Serikat di Suriah

Seperti yang telah dijelaskan di Pokok permasalahan, bahwa Konflik di Suriah merupakan salah satu Konflik yang menyita banyak perhatian dari berbagai kalangan, Individu, Kelompok bahkan Negara. Banyaknya yang campur tangan dalam konflik ini, mengakibatkan Konflik yang terjadi di Suriah berkepanjangan dan belum menemukan titik terang dalam menghentikan Konflik ini. Dari setiap Negara yang campur tangan dalam Konflik ini memiliki interpretasi yang berbeda dalam memahami apa yang tengah terjadi di Suriah saat ini, seperti Amerika Serikat, merupakan Negara yang memihak pada pihak Oposisi, jelas sesuai dengan kepentingan mereka. Sedangkan Rusia memihak pihak pemerintahan Bashar al-Assad.

Rusia merupakan Negara yang tetap memiliki Hubungan Bilateral yang baik dengan Suriah, Hubungan ini sudah terjalin sejak lama bahkan masih berupa Negara Uni Soviet. Rusia memberikan dukungan kepada Pemerintahan Bashar Al-Assad tentu bukan tanpa alasan, dalam konteks Internasional, letak Negara Suriah yang berada di pesisir laut mediterania membuat Negara ini sangat strategis dari letak geografinya di Timur Tengah. Oleh sebab itu ketika terjadi Konflik internal di Negara tersebut banyak Negara lain yang ingin melakukan Intervensi ke Suriah. Baik Intervensi Kemanusiaan maupun Intervensi secara militer, yang sebetulnya hal tersebut dapat mengancam posisi Rusia di Negara tersebut.

Dalam konflik yang terjadi di Suriah dengan adanya dukungan dari pemerintahan Rusia terhadap pemerintahan Bashar al-Assad merupakan bentuk dari adanya kepentingan untuk menjaga wilayah yang sangat strategis itu dari campur tangan Amerika dan sekutunya, Rusia ingin menimalisir Intervensi

Amerika di Suriah demi mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah, dimana Amerika Serikat memihak pihak Oposisi yang ingin menurunkan Bashar Al-Assad dari pemerintahannya. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik di Suriah merupakan refleksi dari adanya kepentingan Negara adidaya ini untuk memperluas hegemoninya di Timur Tengah.

Menyikapi permasalahan di Suriah, Amerika Serikat dan sekutunya melakukan langkah yang sama seperti yang dilakukan di Libya. Amerika dan sekutunya menjatuhkan sanksi ekonomi yang pertamakali pada 29 April 2011, selain itu Amerika Serikat juga memberikan bantuan pada gerakan oposisi baik secara militer yang berupa latihan militer senjata dan suplai dana maupun diplomasi politik untuk melawan pemerintahan Presiden Bashar al-Assad. Karena Amerika Serikat menginginkan Suriah menjadi Negara yang Demokratis dan jatuhnya rezim Bashar Al-assad akan memperbaiki posisi Amerika Serikat di Suriah, dan akan membuat pemerintah selanjutnya akan Pro pada kebijakan-kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah. (The White House, 2011)

Konflik di Suriah merupakan fenomena Arab Spring, dimana konflik ini sudah terjadi di beberapa Negara Timur Tengah sebelumnya, seperti yang sudah terjadi di Negara-Negara sebelumnya terbukti pengaruh Amerika dalam konflik-konflik yang terjadi disana, dimana Demokrasi merupakan salah satu tujuan dari arab spring, karena sebagian besar negara Timur Tengah menganut sistem monarki, sehingga pemilihan pemimpin dilihat dari garis keturunan, bukan dengan pemilu. Dengan mengatas namakan demokratisasi dan melawan ISIS inilah yang membuat Amerika dan negara Barat untuk melakukan intervensi di Suriah.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa Amerika Serikat sebagai Negara adidaya, dalam pengaruh perpolitikan Global kebijakan Amerika selalu mendominasi, Amerika selalu mempengaruhi hasil putusan PBB (*perserikatan bangsa-bangsa*), PBB yang diharapkan sebagai Organisasi yang bebas dari campur tangan sebuah Negara, sebagai tempat untuk menampung Aspirasi ternyata tak sesuai dengan yang diharapkan. Pada konflik yang terjadi di Suriah saat ini, pemerintahan Rusia yang dipimpin oleh Vladimir Putin, menjadi lebih berani menentang kebijakan PBB yang dapat menguntungkan Amerika di Suriah. Amerika jelas memihak pihak oposisi, dan ingin memberantas ISIS hanya merupakan alasan bagi mereka untuk melakukan aksi Militer di Suriah, pada dasarnya salah satu Tujuan mereka sama dengan para teroris yang ingin menggulingkan pemerintahan Bashar.

Sejak tahun 2003, Rusia menyaksikan Amerika Serikat beserta sekutunya selalu ikut campur dalam urusan Timur Tengah, terutama ketika terjadinya Konflik, Amerika dan sekutunya mengatur serangan Militer, mengorganisir atau memicu untuk terjadinya Revolusi. Rusia menganggap bahwa Amerika Serikat tidak pernah memikirkan konsekuensinya dari kebijakan mereka tersebut. Seperti konflik yang telah terjadi sebelumnya di Irak, Afghanistan, Libya, korban dan ketidakstabilan tak terhitung banyaknya. Seperti setelah invasi Amerika Serikat ke Irak, terjadi perang saudara antara Sunni dan Syiah, seperti yang terjadi di Suriah sekarang, dan di Libya, setelah penggulingan Muammar Gaddafi juga tidak ada kestabilan yang nyata disana. (Kuncahyono, 2012)

Negara-Negara yang di sapu angin Revolusi hanya menjadi alat bagi Amerika untuk menggapai kepentingan mereka, dengan mengkampanyekan dan

menyuarakan Demokrasi, Rakyat menginginkan kebebasan dan tatanan pemerintahan yang baru. Yang akan membuat keuntungan bagi Amerika. Melalui intervensi, Amerika Serikat menerapkan prinsip *interest of the local population* yang mengatasnamakan kepentingan penduduk setempat yang sedang mengalami ketidakadilan, penyiksaan, kedatangan militer Amerika Serikat ke Suriah dianggap untuk menyelamatkan penduduk sipil dari pemerintahan Bashar al-Assad yang dictator dan dari kelompok Islam radikal yang ingin menguasai Suriah, mereka memanfaatkan konflik politik di Suriah itu menjadi kepentingan yang terselubung. (Lumba, 2014)

Tujuan terbesar Amerika dalam memihak pihak oposisi adalah Dengan keberhasilan menggulingkan pemerintahan Bashar Al Assad. Amerika semakin terbuka peluangnya untuk menampilkan pengaruh politiknya di kawasan timur tengah secara penuh. Selama ini, pengaruh politik Amerika di kawasan itu belum dapat terwujud secara maksimal. dikarenakan rezim Bashar Al Assad menentang hegemoni Amerika. Dan disisi yang lain, dengan Jatuhnya pemerintahan Bashar Al Assad juga memberi kesempatan kepada Israel untuk menjadi pemegang kekuasaan tunggal di kawasan timur tengah, dengan memihak pihak oposisi di Suriah untuk menjatuhkan rezim yang berkuasa, dimana Suriah akan lahir kembali dengan sistem baru, akan membuat Suriah menyesuaikan kebijakan politiknya dengan kepentingan AS di Timur Tengah. (Kompasiana.com, 2013)

Dengan banyaknya Konflik yang terjadi di Suriah membuat Amerika semakin mencari-cari alasan untuk ikut mengintervensi pada Konflik yang terjadi di Suriah, sekarang Amerika menggunakan dalih menghalau pergerakan dan perkembangan kelompok-kelompok mujahidin untuk melegitimasi upaya

Intervensi militer langsung mereka di Suriah, Amerika Serikat ingin memberantas kaum ekstrimis yang ada di Suriah, karena kelompok Islam pegaris keras ini telah banyak melakukan pelanggaran HAM (hak asasi Manusia) melakukan pembunuhan, pengeboman, pembantaian dan membuat konflik di Suriah semakin kacau, Amerika ingin mengatasi dan menyelesaikan Konflik di Suriah dengan caranya, dengan itu Amerika akan lebih mengepaskan sayapnya di Negara itu jika mampu dan berhasil dalam menangani Konflik yang terjadi di Negara tersebut. (BBC.com, 2015)

Namun Rusia hingga saat ini tidak gentar dan selalu mendukung Pemerintah Bashar Al-Assad, dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan Konflik di Suriah, pada tahun 2011 Rusia mengeluarkan hak vetonya untuk melindungi Suriah, Rusia mendukung pemerintahan Bashar al Assad dengan mengeluarkan hak veto ini dikarenakan Rusia tidak ingin kehilangan Suriah sebagai sekutu tradisionalnya yang merupakan pendukung utama atas segala kebijakan Rusia yang berada di Timur Tengah. Berbagai bantuan yang Rusia berikan, baik bantuan militer dan kemanusiaan, bantuan Rusia untuk melawan ISIS merupakan cara Rusia untuk menunjukkan kepada Barat khususnya Amerika Serikat untuk tidak bisa lagi melangkah semauanya di Timur Tengah, Rusia bisa mengatasi masalah terorisme ini tanpa bantuan Amerika dalam penyelesaian konflik di Suriah, karena bagi Rusia Amerika tidak membantu menyelesaikan konflik, tapi membantu pihak oposisi untuk menjatuhkan Rezim yang berkuasa di Suriah, Amerika dan sekutunya hanya memperkeruh Konflik yang ada di Suriah demi mencapai kepentingannya. (Muqawwamah, 2015)

Rusia akan mempertahankan Negara aliansinya agar tidak dihegemoni oleh negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Sebagai kawasan yang di pandang krusial untuk mencapai kepentingan oleh Rusia, Suriah pun tidak merasa dirugikan dengan adanya bantuan Rusia yang terus mengalir, disamping peralatan perang produksi Rusia terbilang sangat canggih, juga membuat negara-negara barat yang juga sekutu Amerika Serikat yang menginginkan demokratisasi dengan menggulingkan Assad menjadi kesulitan, sebab kekuatan yang datang dari Rusia sama-sama memiliki kekuatan militer yang canggih.

Sangat banyak yang sudah dilakukan oleh Rusia hingga saat ini, untuk menunjukkan posisinya berada pada posisi penting di Timur Tengah dan dalam dunia internasional, salah satunya dengan cara mengimbangi kekuatan besar dengan Negara yang mendapat julukan *super power*. dukungan tanpa batas Rusia atas Suriah saat ini untuk menghentikan hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah. Rusia ingin menunjukkan bahwa Barat, khususnya AS, tidak bisa bergerak semena-mena secara sepihak.

Selama ini kawasan Timur Tengah menjadi wilayah yang dikuasai oleh Israel yang dimana Israel merupakan sekutu dekat Amerika. Rusia berpandangan bahwa kawasan Timur Tengah perlu mendapat bantuan baik dalam Politik, Ekonomi dan persenjataan sebagai bentuk keaktifan Rusia dalam perpolitikan Internasional, terutama pada Konflik yang terjadi di Suriah saat ini. Bantuan tersebut sangat dibutuhkan oleh Negara-Negara yang ada di Timur Tengah, agar secara perlahan dapat mengurangi ketergantungannya kepada Amerika Serikat dan pastinya untuk mendukung kepentingan Nasional Rusia. Bantuan yang diberikan Rusia ke Suriah merupakan langkah strategis dalam membangkitkan Pengaruh Rusia di kawasan Timur Tengah, karena memberikan

dukungan yang berarti bagi perdamaian Timur Tengah. Bahkan ini merupakan pertanda adanya babak baru dalam perebutan pengaruh dan peran Nasional antara Rusia dan Amerika dalam menyelesaikan Konflik yang Terjadi di Suriah. (Internasional Republika, 2015)

Prinsip utama Rusia adalah menentang setiap usaha dari luar untuk mengintervensi kedaulatan Suriah. Pemerintah Putih menentang konsep perubahan Rezim, sebab Rusia memiliki pandangan yang lebih tradisional tentang hukum internasional. Alasan Negara-negar Barat mendukung Resolusi Dewan Keamanan PBB (*perserikatan Bangsa-bangsa*) dengan alasan untuk melindungi kemanusiaan dalam menyelesaikan Konflik di Suriah, menurut pandangan Rusia hanyalah “kedok” untuk menutup nutupi keinginan mereka untuk menyingkirkan Rezim yang berkuasa. hal ini sudah terjadi dengan resolusi Dewan Keamanan PBB yang memberikan kewenangan kepada NATO, yang berujung dengan penyingkiran terhadap Rezim yang berkuasa di Libya. Rusia menegaskan keprihatinannya terhadap kecenderungan Negara-negara Barat terkemuka untuk memperluas Pengaruhnya dan mengintervensi Suriah serta memperluas kekuasaannya di Timur Tengah. (Kompasiana.com, 2013)

Suriah merupakan pintu masuknya Rusia di Timur Tengah, Suriah juga merupakan tempat pangkalan Angkatan Laut Rusia di laut Tengah. Suriah merupakan aliansi utama mereka untuk memperkuat eksistensinya di Timur Tengah, Rusia tidak ingin kehilangan mitra strategisnya di Timur Tengah, Rusia tidak akan memberikan keleluasaan bagi Barat dalam mendikte Negara-negara di Timur Tengah, khususnya yang sedang disapu angin Revolusi. maka Rusia tidak akan membiarkan Negara ini dikontrol oleh pihak Barat. Banyaknya asset-aset dan investasi Rusia di Suriah. Dengan adanya konflik yang terjadi di Suriah

dan membuat pihak Barat mulai ingin melakukan Intervensi terutama dengan mengatasnamakan untuk memerangi teroris, yang pada dasarnya tetap saja tujuan utama Amerika untuk menurunkan pemerintahan Bashar, yang merupakan tujuan dari pihak islam pegaris keras itu sendiri. maka Rusia sampai saat ini dengan keras mencoba untuk mempertahankan Rezim yang berkuasa dan mempertahankan pengaruhnya di Negara Suriah dan Timur Tengah.

Jika Amerika Serikat berhasil dalam melakukan intervensinya dan menjatuhkan Pemerintahan Bashar al-assad maka Rusia tidak memiliki aliansi lagi di Timur Tengah, dan Barat dengan bebas nya mengendalikan wilayah-wilayah di Timur Tengah sesuai kepentingan mereka. Maka dengan segala alasan ini, maka Rusia akan berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah dengan mempertahankan pemerintahan Bashar al-assad. Jika Amerika yang berhasil menyelesaikan Konflik dengan caranya tentu Suriah akan berada dibawah kendalinya. Rusia tidak akan membiarkan Suriah berada dalam kendali Amerika Serikat dan sekutunya. Dukungan yang diberikan Rusia kepada pemerintahan Bashar al-assad agar Rusia tidak kehilangan Suriah sebagai sekutu tradisionalnya yang merupakan pendukung utama atas segala kebijakan Rusia yang berada di Timur Tengah, dalam konflik yang terjadi di Suriah, terselip perseteruan antara dua Negara besar yang berpengaruh, sehingga Rusia dan Amerika sama-sama sedang memperjuangkan kepentingan mereka masing-masing dalam Konflik ini.

Hal yang dilakukan Amerika merupakan bentuk imperialisme Barat yang pada akhirnya akan menjadi ancaman bagi Rusia. Dukungan tanpa batas Rusia atas Suriah saat ini untuk menghentikan hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah. Tidak dapat di pungkiri bahwa sebagian besar negara di kawasan

Timur Tengah telah di kuasai oleh Amerika Serikat. Hanya ada beberapa negara yang belum di kuasai oleh Amerika Serikat di antaranya adalah Suriah, kini Rusia ingin menunjukkan bahwa Barat, khususnya AS, tidak bisa bergerak semena-mena secara sepihak lagi. Saat kasus Libya, Rusia bisa jadi merasa dikalahkan oleh Amerika. untuk kasus Suriah, Rusia tak mau tunduk lagi pada tekanan Amerika. (Kompasiana.com, 2013)

Letak geografis Suriah yang berbatasan langsung dengan Israel, Lebanon, Iraq, Turki serta cukup dekat dengan Arab Saudi merupakan posisi yang sangat strategis terhadap politik Rusia di Timur Tengah. Ditambah dengan kedekatan negara-negara tersebut dengan Amerika Serikat, tentu saja Rusia tidak ingin kehilangan hegemoninya di Timur Tengah. Jika resolusi DK PBB dijalankan dan jika Rusia tidak membantu pemerintahan Bashar, tentunya kekuatan AS di daerah tersebut akan semakin besar. Maka dari itu Rusia mendukung pemerintahan Bashar dalam melawan ISIS dan berusaha menyelesaikan konflik di Suriah tanpa intervensi dari Amerika. Rusia ingin menunjukkan, bahwa Rusia mampu menyelesaikan Konflik ini tanpa adanya campur tangan Amerika yang bertujuan untuk menguasai Suriah.